

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menulis merupakan proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam seluruh rangkaian kegiatan belajar mengajar yang dialami oleh siswa di sekolah. Menulis adalah kemampuan yang sulit dipahami karena harus melibatkan gagasan, ide, imajinasi serta ketepatan dalam aturan kebahasaan. Ketepatan dalam aturan kebahasaan yang dimaksud adalah menulis hendaknya sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pembelajaran menulis seharusnya mendapat perhatian khusus agar siswa lebih memahami dan menguasai keterampilan ini. Perhatian khusus ini dimaksudkan agar siswa lebih sering berlatih dalam menyusun sebuah paragraf, sehingga siswa mampu menulis secara baik dan benar sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih ada siswa yang melakukan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor penentu komunikasi atau menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010: 15). Kesalahan berbahasa tidak hanya terjadi pada tuturan lisan, tetapi juga pada bahasa tulis. Mempelajari mengenai bahasa tulis, sangat memerlukan ketelitian dan kelengkapan, agar informasi dapat tersampaikan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Matanggui dan Arifin (2010:71) bahwa jika seseorang pandai dalam menyusun kalimat, memilih kata yang tepat dan seksama, serta mampu menyampaikan gagasan dengan baik, tentu pesan yang disampaikan akan mudah diterima dan

mudah dipahami orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, menunjukkan bahwa pentingnya penguasaan seseorang terhadap bahasa tulis agar maksud yang hendak disampaikan kepada pembaca nantinya sesuai dengan yang diharapkan.

Keterampilan berbahasa di sekolah mencakup empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008:1). Keempat keterampilan berbahasa ini sangatlah berkaitan satu sama lain. Misalnya dalam keterampilan berbahasa membaca, tentunya berpengaruh pada kemampuan menulis siswa, karena semakin rajin seorang siswa membaca, maka semakin banyak referensi yang dimiliki siswa untuk mengembangkan keterampilan menulis. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah.

Salah satu jenis karangan dalam menulis siswa Sekolah Menengah Pertama dan sederajat adalah menulis karangan narasi. Keraf (2005:136) mengemukakan bahwa narasi adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu. Narasi juga diartikan sebagai bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang terjadi. Finoza (2004:202) membatasi karangan narasi sebagai bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan salah satu karangan yang bertujuan menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian yang dialami seseorang atau orang lain dengan kurun waktu tertentu secara jelas dan terperinci berdasarkan urutan waktu.

Konsep pembelajaran tentang karangan narasi terdapat dalam kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia disebut dengan kurikulum berbasis teks (Priyatni, 2014:67). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Mahsun (2014: 96) bahwa terdapat perubahan mendasar dalam kurikulum 2013. Khususnya bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Perubahan yang dimaksud terjadi pada penetapan satuan kebahasaan yang menjadi materi pembelajaran. Adapun satuan bahasa yang menjadi basis pembelajarannya adalah teks. Alasan teks dijadikan sebagai basis pembelajaran bahasa Indonesia, seperti pendapat Mahsun (2014:97), yakni *pertama*, melalui teks kemampuan berpikir siswa dapat dikembangkan; dan *kedua*, materi pembelajaran yang berupa teks lebih relevan dengan karakteristik Kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi siswa mencakup ketiga ranah pendidikan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pada jenjang SMP/MTs terdapat 14 jenis teks yang dipelajari, yaitu teks hasil observasi, teks tanggapan deskriptif, teks eksposisi, teks ekplanasi, teks cerita pendek, teks cerita moral, teks ulasan, teks diskusi, teks cerita prosedur, teks cerita biografi, teks eksemplum, teks tanggapan kritis, teks tantangan, dan teks rekaman percobaan (Permendikbud No. 68 Tahun 2013 dalam Priyatni, 2014:68). Seperti yang telah dipaparkan di atas, menulis merupakan satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa karena mata pelajaran bahasa Indonesia yang saat ini menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran. Salah satu kompetensi dasar (KD) yang ditemukan pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII semester 1 KD 4.4 yaitu menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan

tulis dengan memperhatikan struktur, penggunaan bahasa, atau aspek lisan. Pada kompetensi dasar menulis ini, siswa telah dibebaskan untuk membuat sebuah teks kreatif sesuai dengan imajinasi dan tentunya tetap memperhatikan struktur teks, penggunaan bahasa maupun aspek lisan, dengan demikian siswa dilatih mengembangkan keterampilan menulis sebuah karangan atau cerita dengan ide dan kreativitas siswa.

Menulis pada dasarnya terikat aturan-aturan kebahasaan. Mengingat banyaknya kesalahan berbahasa, maka tidak semua aspek digunakan dalam penelitian ini. Peneliti memfokuskan pada pemilihan kata (diksi), preposisi, konjungsi, penggunaan frasa, klausa, dan penyusunan kalimat yang menjadi perhatian dalam bahasa tulis. Berbicara seluk beluk frasa, klausa, dan kalimat tidak lepas dari cabang ilmu linguistik, yakni sintaksis. Fungsi sintaksis yang jelas, akan memudahkan pembaca memahami gagasan atau ide penulis. Adapun kesalahan berbahasa tataran sintaksis antara lain berupa kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Kesalahan dalam bidang klausa tidak dibicarakan tersendiri, tetapi sudah melekat dalam kesalahan bidang kalimat, karena klausa berpotensi menjadi kalimat jika intonasinya final.

Kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa antara lain adalah karena terpengaruh bahasa yang dikuasainya, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna (Setyawati, 2010:15-16). Pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Kemampuan berpikir yang seharusnya dibentuk melalui bahasa adalah kemampuan berpikir yang sistematis,

terkontrol, empiris, dan kritis (Mahsun, 2014:99). Kesalahan berbahasa yang terjadi atau dilakukan oleh siswa dalam suatu proses belajar mengajar mengimplikasikan tujuan pengajaran bahasa belum tercapai secara maksimal. Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa harus dikurangi. Hal ini dapat tercapai jika guru pengajar bahasa mengkaji secara mendalam seluk-beluk kesalahan berbahasa itu.

Kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam bidang frasa yang terdapat dalam narasi siswa karena pengaruh bahasa daerah. Misalnya “Lalu tepatnya pada tanggal 16 UN tersebut dilaksanakan *pas* ada pelajaran matematika.” Kata yang dicetak miring adalah salah satu penggunaan bahasa daerah (bahasa Madura) yang berarti tepat. Kalimat baku yang seharusnya adalah “Pada tanggal 16 UN tersebut dilaksanakan, tepat ada pelajaran matematika”. Kalimat setelah itu pada narasi siswa juga mengalami kesalahan karena susunan kata yang tidak tepat. “Saya jadi tidak cemas karena saya sudah mempersiapkan semuanya dari awal.” Kalimat baku yang seharusnya adalah “Jadi, saya tidak cemas karena saya sudah mempersiapkan semuanya dari awal”. Kesalahan lain dalam narasi siswa adalah penggunaan preposisi yang tidak tepat. “*Waktu* suatu hari saya diajak ayah ke Desa Bilaporah untuk membeli makan-makan burung.” Kata yang dicetak miring menunjukkan preposisi yang tidak tepat, kata tersebut seharusnya menggunakan kata ‘pada’. Kalimat bakunya adalah “Pada suatu hari saya diajak ayah ke Desa Bilaporah untuk membeli makanan burung.” Bentuk kesalahan lain dalam narasi siswa karena penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan adalah kalimat berikut “Hati saya *amat senang sekali* bisa mengendarai sepeda motor”. Frasa amat senang sekali merupakan bentuk yang kurang tepat. Penggunaan kata amat ataupun kata sekali tidak dapat digunakan sekaligus, karena dapat menimbulkan bentuk superlatif yang

berlebihan. Kalimat yang baku seharusnya “Hati saya *amat senang* bisa mengendarai sepeda motor”, dapat pula ditulis “Hati saya *senang sekali* bisa mengendarai sepeda motor”. Contoh kesalahan lain adalah “Cuaca disana *sangat dingin sekali*”. Kata yang dicetak miring menunjukkan adanya penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan. Kalimat baku yang seharusnya adalah “Cuaca disana *sangat dingin*” atau “Cuaca disana *dingin sekali*”. Kesalahan karena penjamakan yang ganda juga terdapat dalam narasi siswa. Kalimat yang kurang tepat seperti dalam narasi berikut ini “Pada saat berangkat di tengah perjalanan ada *banyak sekali pemandangan-pemandangan* yang indah.” Kalimat lainnya “Sesampainya disana, saya melihat pepohonan yang tinggi dan besar, dan di pohon itu *banyak monyet-monyet*”. Frasa yang dicetak miring menunjukkan adanya bentuk jamak yang rancu. Jika dalam sebuah kalimat sudah terdapat penanda jamak, maka tidak perlu kata tersebut diulang, atau jika sudah diulang tidak perlu menggunakan penanda jamak dalam sebuah kalimat. Berdasarkan contoh dan fakta yang ada, kesalahan sintaksis masih dilakukan oleh siswa kelas VII MTsN Bangkalan dalam menulis karangan berbahasa Indonesia yang tentunya telah melalui proses pembelajaran teks bahasa Indonesia.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan merupakan satu-satunya madrasah tsanawiyah negeri yang ada di kabupaten Bangkalan tepatnya di desa Mlajah. Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan ini menjadi Induk KKM MTs Swasta yang terdaftar dan diakui di wilayah Kabupaten Bangkalan dengan jumlah Lembaga sebanyak 134 MTs Swasta. Sekolah ini berada di Jl. Soekarno Hatta, Ds. Mlajah, Kec. Bangkalan, Kab. Bangkalan. Lokasi sekolah sangat mudah dijangkau oleh kendaraan, baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum karena letak

sekolah yang dekat dengan jalur transportasi. Kondisi Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan dapat dikatakan memadai dengan sarana dan prasarana yang tersedia, seperti jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, lapangan, dan sarana prasarana penunjang pembelajaran lainnya. Selain sebagai MTs Negeri satu-satunya, Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan juga telah menetapkan kurikulum 2013 yang menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terbukti dalam program kurikulum, penetapan RPP, dan sistem penilaian yang disepakati serta berlaku di sekolah mata pelajaran bahasa Indonesia mengacu pada Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Berdasarkan uraian di muka, peneliti tertarik menjadikan MTsN Bangkalan sebagai objek penelitian dengan judul “Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Siswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Teks Bahasa Indonesia Kelas VII MTsN Bangkalan”. Peneliti mengkaji bagaimana bentuk kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang dilakukan oleh siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bangkalan, mengingat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah saat ini selalu berkaitan dengan teks, dengan demikian peneliti menganalisis kesalahan-kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang terdapat dalam karangan narasi siswa kelas VII MTsN Bangkalan dengan memperhatikan proses pembelajaran teks bahasa Indonesia yang dilalui siswa di sekolah. Selain itu, peneliti juga mengkaji implikasi kesalahan sintaksis terhadap pembelajaran teks bahasa Indonesia. Hasil analisis yang menjadi bahan penelitian ini, diharapkan

dapat digunakan sebagai umpan balik dalam penyempurnaan proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, agar penelitian ini tidak terjadi kerancuan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesalahan sintaksis bidang frasa pada karangan narasi siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran teks bahasa Indonesia kelas VII MTsN Bangkalan?
2. Bagaimana bentuk kesalahan sintaksis dalam bidang kalimat pada karangan narasi siswa dan implikasinya terhadap pembelajaran teks bahasa Indonesia kelas VII MTsN Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Guna mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kesalahan sintaksis dalam bidang frasa pada karangan narasi siswa serta implikasinya terhadap pembelajaran teks bahasa Indonesia kelas VII MTsN Bangkalan.
2. Guna mengetahui dan mendeskripsikan bentuk kesalahan sintaksis dalam bidang kalimat pada karangan narasi siswa serta implikasinya terhadap pembelajaran teks bahasa Indonesia kelas VII MTsN Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan

terhadap analisis kesalahan berbahasa, terutama kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya memperhatikan aturan kebahasaan agar tidak terjadi kesalahan sintaksis.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Diharapkan siswa mendapat pengetahuan tentang kesalahan berbahasa dalam tataran sintaksis yang berupa frasa maupun kalimat dalam menulis sebuah karangan berbahasa Indonesia. Dengan demikian, siswa dapat menghindari kesalahan sintaksis dalam menulis karangan, mengingat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia erat kaitannya dengan teks dan menulis.

2. Bagi Guru

Mampu memberi manfaat dan pengetahuan kesalahan berbahasa yang sering dilakukan oleh siswa, serta membantu mengatasi kesalahan berbahasa dan lebih memperhatikan siswa untuk latihan menulis (praktik) sehingga mengurangi kesalahan karena giat dalam belajar menulis.

3. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan memperoleh gambaran tentang kesalahan berbahasa tataran sintaksis yang dilakukan oleh siswa saat menulis karangan narasi melalui pembelajaran teks bahasa Indonesia di sekolah, sehingga kelak dapat memberikan pengajaran berbahasa yang lebih baik.

1.5 Asumsi Penelitian

Jika proses pembelajaran menulis tidak sesuai dengan pendekatan menulis, maka siswa tidak dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar. Pada penelitian ini, jika siswa tidak dapat menulis dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang benar, maka telah terjadi kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang melibatkan struktur frasa, klausa, dan kalimat menjadi bagian dari kesalahan berbahasa tataran sintaksis. Proses pembelajaran teks bahasa Indonesia, tentunya memiliki pengaruh dengan pemerolehan bahasa tulis yang dituangkan dalam sebuah karangan narasi karya siswa. Oleh karena itu, jika terjadi kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam karangan narasi siswa, maka menandakan adanya ketidaksesuaian dalam proses pembelajaran teks menulis narasi yang berlangsung. Penelitian ini, akan membahas kesalahan-kesalahan sintaksis yang terdapat pada karangan narasi siswa yang telah melalui proses pembelajaran teks bahasa Indonesia di sekolah. Kesalahan sintaksis dibagi menjadi kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat. Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh gambaran kesalahan yang terdapat dalam karangan narasi siswa, sehingga mampu menjadi umpan balik proses pembelajaran bahasa yang lebih baik.

1.6 Definisi Operasional

Pada penelitian yang dilakukan ini, terdapat kata atau frasa yang perlu didefinisikan agar tidak terjadi perbedaan persepsi dan kesalahpahaman. Definisi operasional ini bertujuan memberi gambaran, menambah wawasan, dan pemahaman isi dari skripsi yang dibuat. Adapun kata-kata tersebut terlampir sebagai berikut:

1. Kesalahan Berbahasa : Penggunaan bahasa baik lisan maupun tertulis yang

menyimpang dari faktor penentu komunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan menyimpang dari tata bahasa Indonesia (Setyawati, 2010: 15).

2. Kesalahan Sintaksis : Kesalahan atau penyimpangan yang melibatkan frasa, klausa, kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel (Tarigan dan Djago, 2011:181). Fokus kesalahan sintaksis berkaitan dengan frasa dan kalimat. Klausa memang masuk dalam cabang linguistik sintaksis, tetapi klausa dapat berpotensi menjadi kalimat jika intonasinya final. Kesalahan bidang klausa sudah melekat pada kesalahan bidang kalimat (Setyawati, 2010: 2).
3. Kesalahan Frasa : Kesalahan sintaksis dalam bidang frasa disebabkan berbagai hal, yaitu adanya pengaruh bahasa daerah, preposisi yang tidak tepat, kesalahan susunan kata, penggunaan unsur yang berlebihan, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan penggunaan resiprokal yang tidak tepat (Setyawati, 2010:76)
4. Kesalahan Kalimat : Kesalahan sintaksis dalam bidang kalimat meliputi kalimat tidak bersubjek, kalimat tidak berpredikat, kalimat buntung, penggandaan subjek, adanya sisipan antara predikat dan objek, kalimat tidak

logis, kalimat ambigu, penghilangan konjungsi, konjungsi yang berlebihan, urutan yang tidak paralel, adanya istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu (Setyawati, 2010:84).

5. Karangan Narasi : Wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa dalam suatu kesatuan waktu (Keraf, 2010: 136).
6. Pembelajaran Teks : Kurikulum 2013 menggunakan teks sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran bahasa Indonesia disebut dengan kurikulum berbasis teks (Priyatni, 2014:67).